



**KETAHANAN KELUARGA DALAM ADAPTASI NEW NORMAL
PANDEMI COVID- 19 DI INDONESIA
FAMILY RESILIENCE IN ADAPTATION TO THE NEW NORMAL
COVID-19 PANDEMIC IN INDONESIA**

ROMA MEGAWANTY¹ DAN MARGARETHA HANITA²

**^{1,2}Program Studi Kajian Ketahanan Nasional Universitas Indonesia
roma@bi.go.id 08129251254 dan margaretha.hanita@gmail.com
081382609591**

Abstrak. Ketahanan keluarga adalah elemen utama dalam menghadapi kerentanan terhadap guncangan dari luar, baik guncangan kecil, sedang maupun besar. Pandemi Covid-19 yang melanda dunia sejak Januari 2020 adalah guncangan besar yang dalam waktu singkat mengubah dunia ke arah kerusakan: kematian, kehancuran ekonomi, kepanikan dan kekacauan. Lockdown diterapkan di mana-mana di seluruh dunia yang menghasilkan dua dampak : mengurangi jumlah orang terinfeksi namun di sisi sebaliknya semakin memperparah kerusakan ekonomi dan sosial. WHO menyarankan dunia menerapkan New Normal, kondisi di mana kehidupan dijalankan seperti sediakala namun dengan cara yang berbeda. Berhasil atau tidak berhasilnya New Normal bergantung pada seberapa lenting ketahanan keluarga beradaptasi menghadapi guncangan besar.

Kata kunci: ketahanan keluarga, adaptasi, new normal, pandemi

Abstract. *Family resilience is the main element in dealing with vulnerability to external shocks, be it small, medium or large. The Covid-19 pandemic that has swept the world since January 2020 is a major shock that in a short time turned the world toward destruction: death, economic collapse, panic and chaos. Lockdowns are implemented everywhere in the world which have two effects: reducing the number of people infected but on the other hand exacerbating social and economic damage. WHO recommends that the world implement the New Normal, conditions in the name of life are carried out as before but in a different way. The success or failure of the New Normal depends on how resiliently the family adapts to major shocks.*

Keywords: family resilience, adaptation, new normal, pandemic



PENDAHULUAN

Setelah empat bulan pandemic Covid- 19 berlangsung dan mengguncang dunia, pada 16 April 2020, Kantor WHO untuk Eropa, di Copenhagen, Denmark menerbitkan pernyataan berjudul “*Transition to a ‘new normal’ during the COVID-19 pandemic must be guided by public health principles*”. *New Normal* yang dimaksud WHO adalah melanjutkan aktifitas kehidupan di tengah pandemi, dengan batas-batas dan aturan ketat tertentu hingga ditemukan vaksin yang efektif. Syarat-syarat untuk negara-negara yang akan menerapkan New Normal adalah:

(1) Bukti yang menunjukkan bahwa negara- negara tersebut mampu mengendalikan penularan COVID-19; (2) Negara-negara memiliki kapasitas sistem kesehatan dan kesehatan masyarakat termasuk rumah sakit yang memadai untuk mengidentifikasi, mengisolasi, menguji, melacak kontak dan mengkarantina penderita; (3) Negara-negara mampu meminimalisasi risiko wabah melalui pengaturan pada sektor-sektor kerentanan tinggi, terutama di rumah-rumah jompo, fasilitas kesehatan mental dan orang-orang yang tinggal di tempat-tempat padat; (4) Negara-negara memiliki roadmap untuk langkah-langkah pencegahan di tempat kerja dengan menjaga jarak fisik, fasilitas mencuci tangan dan lain-lain; (5) Negara-negara mengelola kasus-kasus impor dengan baik; (6) Masyarakat memiliki suara dan terlibat dalam transisi *New Normal*.

New Normal adalah tantangan lain Ketahanan Keluarga yang di satu sisi keluarga harus tangguh dalam hal pemenuhan ekonomi keluarga dan di sisi lain harus Tangguh dan tidak terinfeksi Covid-19. *New Normal* pada Mei 2020 diperkenalkan pemerintah Indonesia untuk melanjutkan berbagai aktifitas kehidupan di masa pandemi dan mulai diberlakukan Juni 2020 dengan panduan yang ketat oleh Pemerintah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui penelitian pustaka dengan

mendalami bahan-bahan pustaka yang relevan, data statistik dari Biro Pusat Statistik (BPS), hasil survey dari Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UI (LD FEUI) dan menarasikannya. Penelitian dimulai dengan mendalami terminologi yang digunakan dalam objek penelitian. Strauss & Corbin (2007) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merujuk pada analisis data non-matematis yang menghasilkan temuan melalui data-data yang dikumpulkan dengan berbagai media antara lain dokumen atau arsip (pustaka).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rujukan Teori New Normal Dalam Kajian Ketahanan

New Normal bukanlah terminologi baru namun sudah digunakan dalam Studi Ketahanan misalnya oleh Rolf Pendall, Kathryn Foster, and Margaret Cowell (2010) yang menyebut "New Normal" sebagai kondisi/kehidupan baru setelah terjadi guncangan besar. Dalam paper itu Pendall, Foster, dan Cowell mengemukakan dua konsep yang terpisah tentang ketahanan (*resilience*) yakni didasarkan pada analisis keseimbangan di mana ketahanan adalah kemampuan untuk kembali ke keadaan yang sudah ada sebelumnya dalam sistem keseimbangan tunggal atau beralih ke New Normal dalam berbagai sistem kesetimbangan yakni ketahanan dalam hal sistem adaptif kompleks dan berkaitan dengan kemampuan suatu sistem untuk beradaptasi dan berubah dalam menanggapi stres dan tekanan (Hill et al.,2010).

Dionysios Nikolopoulos, Henk-Jan van Alphen, Dirk Vries, Luc Palmen , Stef Koop, Peter van Thienen, Gertjan Medema and Christos Makropoulos (2019) menggunakan terminologi New Normal dalam makalah mereka berjudul “Tackling the New Normal: A Resilience Assessment Method Applied to Real-World Urban Water Systems”. Mereka merujuk filsuf Yunani pra-Socratic, Heraclitus yang menulis bahwa “perubahan adalah satu- satunya yang konstandalam kehidupan” dan karenanya berkaitan dengan tantangan- tantangan



dan ketidakpastian yang terkait dengan masa depan (Nikolopoulos et al., 2019).

Terminologi *New Normal* juga digunakan Graeme J McColl dan Frederick M Burkle Jr (2012) dalam tulisan hasil penelitian mereka terhadap adaptasi dan strategi penduduk Christchurch, Selandia Baru akibat serangkaian gempa bumi menghancurkan wilayah itu selama lebih dari satu tahun. Gempa itu mengakibatkan kerusakan besar pada rumah, bangunan, layanan penting dan sumber daya dalam air, saluran pembuangan, makanan, akses ke kesehatan, energi untuk pemanasan dan pendinginan, dan tantangan ketahanan yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Hasil riset kedua peneliti ini menggambarkan sejumlah besar bangunan yang hancur, kerusakan lahan, membuat pembangunan kembali menjadi mustahil bagi banyak orang. Sebagian besar penduduk memutuskan untuk meninggalkan kampung halamannya, namun sebagian penduduk ingin tetap bertahan dan menjalankan *New Normal*, untuk proses yang mendefinisikan kehidupan sehari-hari dan keputusan masa depan Bagi penduduk yang bertahan *New Normal* berfungsi sebagai pedoman yang tidak nyaman tetapi realistis dengan apa ketahanan lebih lanjut dapat diukur (McColl & Burkle Jr., 2012).

Tradisi Intelektual Ketahanan Keluarga

Tradisi intelektual ketahanan keluarga dan individu diawali oleh Norman Garmezy pada 1970 (Garmezy, N, 1985). Salah satu yang ditelitinya adalah ketahanan individu anak yang dibesarkan oleh ibu penderita skizofrenia dalam penelitian *longitudinal* (penelitian berjangka waktu lama) dalam disiplin psikologi. Norman Garmezy, psikolog dari Universitas Minnesota disebut surat kabar *The New York Times* sebagai Bapak Intelektual Teori Ketahanan (*Grandfather Resilience Theory*) (Tim Harlow, 2009). Tradisi intelektual ketahanan individu dan keluarga dilanjutkan oleh banyak ilmuwan misalnya McCubbin dan

McCubbin (1988) yang mendefinisikan ketahanan keluarga yang mengacu pada karakteristik dan kemampuan keluarga, sehingga keluarga mampu bertahan di masa-masa sulit dan beradaptasi dengan kondisi yang menantang. Lalu, Fraser dan kawan-kawan (1999) yang mendefinisikan ketahanan individu ditunjukkan oleh individu yang beradaptasi dengan keadaan luar biasa mencapai hasil positif dan tak terduga dalam menghadapi kesulitan.

American Psychological Association (APA) mendefinisikan ketahanan keluarga sebagai proses beradaptasi dengan baik dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman, dan bahkan sumber stres yang signifikan — seperti masalah keluarga dan hubungan dalam keluarga, masalah kesehatan serius, atau tekanan kerja dan keuangan. Adapun Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonom (OECD) mendefinisikan ketahanan keluarga sebagai kemampuan rumah tangga, komunitas, dan negara untuk menyerap dan pulih dari guncangan, sementara secara positif mengadaptasi dan mengubah struktur dan sarana mereka untuk hidup dalam menghadapi stresor jangka panjang, perubahan, dan ketidakpastian (OECD, 2014).

Ketahanan dan kerentanan tidak hanya digunakan dalam disiplin psikologi, sosiologi, ekonomi, antropologi dan kedokteran, namun berkembang ke banyak disiplin ilmu termasuk dalam ilmu alam. Belakangan karena dampak perubahan iklim sangat nyata, maka konsep ketahanan dan kerentanan juga digunakan dalam ekologi, manajemen bencana dan manajemen untuk mengatasi bencana akibat perubahan iklim. Maka ketahanan dan kerentanan merupakan kajian transdisipliner.

Kata kunci ketahanan adalah adaptasi, bangkit kembali, transformasi dan strategi. Adaptasi adalah kemampuan individu, keluarga untuk menyesuaikan dengan situasi sesulit apapun, menantangnya dan mengalahkannya. Transformasi adalah kemampuan individual atau keluarga untuk melalui guncangan dan mengubah guncangan jadi pembelajaran untuk ketahanannya

lebih lanjut. Bangkit kembali (*bounce back*) kemampuan individu atau keluarga untuk bangkit kembali dari guncangan yang sempat merobohkannya dan mengalahkan semua gangguan yang diakibatkan guncangan tersebut. Adapun strategi adalah kemampuan individual atau keluarga untuk menemukan cara agar ketika terjadi guncangan kembali, mereka bisa menghindar dan selamat dari efek guncangan.

Guna mengukur ketahanan, baik ketahanan keluarga, ketahanan sosial, ketahanan kota maupun ketahanan nasional, para ahli statistik dan ahli ketahanan menyusun metode pengukuran. Misalnya Indeks Ketahanan Kota yang disusun oleh ARUP (London) dan Rockefeller Foundation (New York) pada 2015 yang berbasis pada ketahanan individu, ketahanan keluarga dan ketahanan sosial (komunitas). Dimensi pengukurannya menggunakan dimensi kesehatan dan kesejahteraan individu/keluarga, Infrastruktur dan lingkungan, ekonomi dan masyarakat, kepemimpinan dan strategi.

Pengukuran ini dicobakan di enam kota di dunia pada 2015 termasuk Kota Semarang. Metode pengukuran ketahanan yang berbasis ketahanan keluarga juga dilakukan Organisasi Pangan Sedunia (FAO) yakni Model Pengukuran dan Analisis Indeks Ketahanan FAO/ FAO Resilience Index Measurement and Analysis Model (RIMA), FAO mengukur ketahanan pangan individu dan keluarga dengan melihat dimensi penghasilan dan akses terhadap pangan, akses ke layanan dasar, pendapatan harian rata-rata per orang, akses ke sekolah, pasar, fasilitas kesehatan, jumlah uang tunai dan bantuan, keanekaragaman sumber pendapatan dan lain-lain. Tapi ketahanan tidak hanya digunakan untuk pendekatan kapasitas individu, keluarga, dan sosial, ketahanan juga bisa digunakan untuk pendekatan kapasitas negara, infrastruktur, organisasi internasional dan lain-lain. Terminologi dalam ketahanan keluarga dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.

Terminologi dalam Ketahanan Keluarga

Termi	Definisi	Referensi
nologi		
Ketahanan Keluarga	Proses dan hasil yang terkait dengan menolak, mengelola, atau mengembalikan keseimbangan sistem keluarga setelah risiko yang signifikan.	Boss, P. (2001). <i>Family stress management: A contextual approach</i> (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage; Hawley, D. R. & DeHaan, L. (1996). "Toward a definition of family resilience: Integrating life-span and family perspectives". <i>Family Process</i> , 35, pp. 283 - 298.
Fungsi keluarga	Kebutuhan anggota keluarga atau masyarakat umumnya dipenuhi oleh keluarga sebagaimana didefinisikan dalam ekosistem.	Patterson, J. M. (2002). "Integrating family resilience and family stress theory". <i>Journal of Marriage and the Family</i> , 64, pp. 349 - 360.
Kompetensi keluarga	Kemajuan yang memadai dalam siklus kehidupan individu dan keluarga dalam ekosistem; pola relasional yang membantu keluarga untuk memenuhi fungsi keluarga.	Masten, A. S., & Coatsworth, J. D. (1998). The development of competence in favorable and unfavorable environments: Lessons from research on successful children. <i>American Psychologist</i> , 53, pp. 205-220; Patterson, 2002



Resistensi	Potensi	Rutter, M.
terhadap stres / kesulitan	keluarga untuk bertahan atau menavigasi risiko yang signifikan.	(1987). "Psychosocial resilience and protective mechanisms." American Journal of Orthopsychiatry, 57, pp. 316 - 331; Walsh, F. (2012). "Family resilience: Strengths forged through adversity". In F.Walsh (Ed.), Normal family processes: Growing diversity and complexity (4th ed., Pp. 399 - 427). New York, NY: Guilford.
Adaptasi	Tingkat	Patterson,
	kompetensi	2002;
	pada	Masten, A.
	individu, subsistem	S., & Coatsworth, J.
	keluarga, dan	D. (1998). "The
	kecocokan	developmen
	ekosistem keluarga	t of competence in
	setelah menangani	favorable and
	risiko yang	unfavorable
	signifikan.	environments: Lessons from research on successful children." American



		<i>Psychologist</i> , 53, pp. 205-220.			meningkatkan potensi hasil negatif.
Bonadaptation, (adaptasi positif)	Fungsi sistem keluarga yang memadai dan kompetensi individu setelah risiko yang signifikan; umumnya pada atau di atas tingkat sebelum krisis.	McCubbin, H. I., & Patterson, J. M. (1983). "Family transitions: Adaptation to stress". In H. I. McCubbin & C. R. Figley (Eds.), <i>Stress and the family: Coping with normative transitions</i> (Vol. 2, pp. 5-25). New York, NY: Brunner / Mazel.		Stres keluarga	Tekanan pada sistem keluarga berdasarkan interaksi stresor keluarga, sumber daya, dan persepsi.
Maladaptation, (adaptasi negatif)	sistem keluarga rendah berfungsi dalam ekosistem setelah risiko yang signifikan	H. I. McCubbin & Patterson, 1983		Risiko signifikan, (Krisis keluarga atau kesulitan keluarga)	Stresor keluarga, sumber daya, dan persepsi yang bergabung untuk mengganggu fungsi keluarga; risiko keluarga umumnya terkait dengan Adaptasi negatif; atau tiga atau lebih risiko keluarga yang terjadi secara bersamaan terjadi bersama.
Sistem adaptif keluarga	Muncul dari interaksi keluarga untuk mengembangkan dan mengatur domain utama kehidupan keluarga sehari-hari termasuk tetapi tidak terbatas pada makna, emosi, kontrol, pemeliharaan, dan respons terhadap stress.	Boss, P. (2001). <i>Family stress management: A contextual approach</i> (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage; Masten, 2007; Walsh, 1998		Rantai risiko	Mempertinggi kerentanan terhadap dua risiko atau lebih setelah risiko signifikan yang utama.
				Perlindungan keluarga	Sumber daya keluarga, proses, atau mekanisme yang melawan risiko keluarga yang biasanya menghasilkan maladaptasi.
Kerentanan Keluarga	Kondisi di mana sistem keluarga lebih mungkin mengalami kesulitan yang terkait dengan risiko keluarga.	Rutter, M. (1987). "Psychosocial resilience and protective mechanisms." <i>American Journal of Orthopsychiatry</i> , 57, 316 – 331; Boss, 2001;		Sumber daya keluarga	Kemampuan sosial, psikologis, biologis, dan lainnya yang berpotensi mengembangkan kompetensi keluarga dan ketahanan keluarga dengan risiko yang signifikan.
Stresor keluarga	Tantangan adaptasi keluarga seperti kerepotan sehari-hari keluarga, ketegangan, kesulitan, ambiguitas, atau tuntutan.	Hill, R. (1958). "Social stress and the family: Generic features of families under stress." <i>Social Casework</i> , 49, pp. 139 - 150.; Boss, 2001; Walsh, 1998.		Proses promosi keluarga (aset)	Sumber daya keluarga yang memfasilitasi fungsi kompetensi keluarga.
Risiko Keluarga	Kombinasi stresor keluarga atau katalis untuk stresor keluarga, sumber daya, dan persepsi	Hawley & DeHaan, 1996		Faktor pelindung keluarga	Sumber daya keluarga yang relatif stabil (status adopsi anggota keluarga, genetika); variabel spesifik dalam penelitian yang mencerminkan perlindungan keluarga.
				Proses perlindungan keluarga	Sumber daya keluarga dimobilisasi atau dikembangkan



	untuk memodifikasi risiko, mengurangi rantai risiko atau kaskade, dan menumbuhkan kompetensi meskipun ada risiko yang signifikan.		mereka dalam ekosistem mereka.	Kepercayaan abstrak dunia dan cara kerja	meaning in family stress theory". <i>Family Process</i> , - 33, pp. 287 - 304.
Makna keluarga	Persepsi yang dimiliki oleh anggota keluarga yang muncul melalui interaksi keluarga berfungsi sebagai dasar untuk mengatasi risiko.	Patterson, 2002; Patterson & Garwick, 1994	Pandangan keluarga	tentang berbagai hal dalam keluarga dan ekosistem; sering berdamai dengan respon keluarga terhadap stresor dan penumpukan sebagai bagian dari	Patterson Garwick, 1994
Makna situasional keluarga	Definisi keluarga tentang situasi berdasarkan pengalaman dan interpretasi keluarga; keluarga sering mendefinisikan kembali sebagai bagian dari proses ketahanan.	Hill, 1958	dunia (skema keluarga atau sistem kepercayaan keluarga)	- ketahanan.	
Identitas Keluarga	Persepsi keluarga tentang keunikan	Patterson, J. M., & Garwick, A. W. (1994). "Levels of			

Sumber: Carolyn S. Henry, Amanda Sheffield Morris, and Amanda W. Harrist (2015). "Family Resilience: Moving into the Third Wave". *Family Relations* Vol. 64 (February): pp. 22-43



Tradisi Intelektual Kerentanan

Jika kita bicara tentang ketahanan, kita juga harus bicara tentang kerentanan. Demikian juga sebaliknya. Konsep kerentanan dalam Ilmu Sosial muncul sebagai tema penting setelah penelitian Amartya Sen (1981) pada *paceklik*, kelaparan dan kegagalan hak. Sen menemukan kerentanan masyarakat miskin memperoleh hak untuk mendapatkan makanan hingga menimbulkan kelaparan. Sen memunculkan “Teori Hak” dalam penelitian tentang kerentanannya ini. Tardisi penelitian kerentanan diikuti Chambers (1989), dalam penelitian Studi Pembangunan. Bohle dan Watts (1993) kemudian menerapkan istilah ini dari sudut pandang pembangunan dan kemiskinan mencoba mencari hubungan kausal antara kerentanan dan kemiskinan.

Dalam makalah ini Bohle dan Watts berpendapat tidak semua orang miskin sama-sama rentan terhadap kelaparan dan belum tentu yang termiskin yang menghadapi risiko terbesar. Selain penghasilan, ada banyak faktor lain yang menentukan apakah seseorang akan kelaparan. Menurut Bohle dan Watts hal ini adalah jantung gagasan Amartya Sen. Proses yang berusaha menjelaskan mengapa beberapa daripada yang lain lebih mungkin mengalami kelaparan, mendefinisikan apa yang biasanya disebut dalam literatur sebagai kerentanan. Menurut Bohle dan Watts, orang miskin biasanya termasuk yang paling rentan menurut definisi, tetapi pemahaman tentang kerentanan bertumpu pada disagregasi yang cermat terhadap struktur kemiskinan itu sendiri dan justru dekonstruksi kemiskinan inilah yang merupakan titik awal kritis.

Dalam konteks keluarga UNDP (Human Development Report 2014) dan sejumlah peneliti kerentanan mengidentifikasi individu dan kelompok berikut ini sebagai rentan yakni: orang lanjut usia, anak-anak, cacat mental dan fisik, keluarga dengan orang tua tunggal, keluarga berpendapatan rendah;

minoritas bahasa, individu/keluarga yang terisolasi secara fisik dan sosial, orang yang hidupnya tergantung pada sistem pendukung kehidupan berbasis teknologi, individu sakit keras, dan lain-lain.

Kerentanan Struktural

Konsep kerentanan struktural terkait dengan gagasan kemiskinan kronis/struktural seperti yang digunakan dalam literatur ekonomi. Human Development Report 2014 yang disusun United Nations Development Program (UNDP) menggunakan istilah: Kerentanan Struktural. Human Development Report 2014 menggambarkan kerentanan struktural sebagai kondisi ketika institusi sosial dan hukum, struktur kekuasaan, ruang politik, atau tradisi dan norma sosial-budaya tidak melayani anggota masyarakat secara setara; mereka cenderung menciptakan hambatan struktural bagi sebagian orang dan kelompok untuk menggunakan hak dan pilihan mereka — sehingga menimbulkan kerentanan struktural. Biasanya mereka yang rentan secara struktural adalah, orang miskin, perempuan, minoritas (etnis, bahasa, agama, migran atau seksual), masyarakat adat, orang-orang di daerah pedesaan atau terpencil atau menderita cacat karena hambatan struktural dan kurang mampu menerima layanan publik dan mengakses fasilitas.

Kerentanan struktural sering diwujudkan melalui ketidaksetaraan, ketimpangan dan kemiskinan yang meluas yang dikaitkan dengan ketidaksetaraan horizontal atau kelompok berdasarkan keanggotaan kelompok yang diakui dan dibangun secara sosial. Kerentanan struktural diabadikan dengan pengucilan, perkembangan manusia yang rendah, dan posisi masyarakat dalam masyarakat, mengurangi kemampuan untuk mengatasi risiko dan guncangan. Kerentanan struktural menimpa orang-orang di masyarakat dalam jenis kelamin, etnis, ras, jenis pekerjaan, orientasi seksual, atau status sosial dan bertahan dalam jangka waktu yang lama.



Sebagaimana halnya ketahanan, para ahli kerentanan juga menyusun metode pengukuran untuk mengukur kerentanan. Misalnya Household Vulnerability Index/ Indeks Kerentanan Rumah Tangga (HVI), yakni indeks statistik yang dikembangkan oleh Jaringan Analisis Kebijakan Sumber Daya Makanan, Pertanian dan Sumber Daya Alam (FANRPAN) pada 2004 untuk mengukur kerentanan rumah tangga. Indeks ini merujuk pada tradisi studi tentang mata pencaharian berkelanjutan dan ketahanan pangan dalam literatur ilmu ekonomi. HVI menyelidiki kerentanan rumah tangga dalam perspektif pengaruh wabah HIV dan AIDS pada rumah tangga pertanian dan keamanan pangan. HVI memfokuskan diri dengan dua pertanyaan: "Bagaimana yang paling rentan dapat diidentifikasi dan dibantu?" dan "Bagaimana dampak epidemi terhadap ketahanan pangan rumah tangga dapat dipantau dan dievaluasi dari waktu ke waktu?" (Kureya, T., 2013).

Pengukuran lainnya yang dekat dengan kerentanan dan ketahanan keluarga adalah Local Vulnerability Index/ Indeks Kerentanan Lokal (LVI) yang dirancang oleh Naude, McGillivray, dan Roussouw (1998). LVI mengkaji kerentanan daerah sub-nasional untuk mengidentifikasi perangkap kemiskinan spasial yang dapat menjelaskan kemiskinan rumah tangga dalam bentuk risiko di wilayah tertentu. Para ekonom universitas dan para ekonom PBB juga menyediakan pengukuran kerentanan ekonomi yakni Economic Vulnerability Index (EVI) (Crowards, T @ Coultier, W, 1998). Ada juga Social Vulnerability Index (SVI) adalah alat untuk membandingkan perbedaan antar masyarakat dalam kapasitas mereka secara keseluruhan untuk mempersiapkan, merespon dan pulih dari bahaya alam (Cutter et al., 2003) Fund for Peace juga merancang Index Kerentanan Negara (Fragile State Index/FSI) yang sering juga disebut indeks negara gagal. Fund for

Peace mengukur tingkat kerentanan/ kerapuhan 178 negara setiap tahun.

Ketahanan dan Kerentanan Keluarga dalam New Normal Pandemi Covid-19

Risiko yang dihadapi keluarga dalam pandemic Covid-19 adalah hilangnya pekerjaan dan ketidakamanan keuangan keluarga. Keluarga yang tidak memiliki tabungan, pada awal pandemi di mana pembatasan-pembatasan aktifitas sosial dan ekonomi diberlakukan. Kepanikan dan kekawatiran keluarga-keluarga di Indonesia adalah mereka tidak akan mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga yakni makanan. Bagi keluarga-keluarga yang memiliki tabungan, pembatasan-pembatasan ini tidak akan terlalu megkawatirkan dan kelompok keluarga ini memiliki Ketahanan Keluarga yang cukup untuk menahan risiko dan guncangan. Keluarga-keluarga di perkotaan, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Bekasi, Tangerang, dan kota-kota lain dengan tingkat infeksi tinggi mencoba menanggulangi risiko dengan menempuh banyak cara. Keluarga-keluarga yang hidupnya tidak bergantung pada pemerintah dan perusahaan-perusahaan swasta, para wiraswasta sektor informal, beradaptasi dengan mengubah metode kerja. Mereka meggunakan antara lain sarana komunikasi digital dan media sosial untuk menawarkan barang dagangannya dan mengantarkannya ke rumah-rumah konsumen karena konsumen membatasi diri keluar rumah. Keluarga-keluarga yang memiliki kemampuan memproduksi makanan memasak makanan di rumah, kebanyakan tergolong UMKM dan menjualnya secara daring dan menggunakan jasa pengantaran untuk menjangkau konsumennya.

GoJeg Group perusahaan jasa pengantaran yang membawahi Gofood merek jasa layanan pemesanan makanan online terluas di Indonesia melaporkan berhasil meningkatkan omzet 74.000 mitra usaha antara 1 April hingga 5 Mei 2020. Peningkatan ini justru terjadi karena aturan



pembatasan kontak sosial, di mana terjadi perubahan perilaku konsumen yang sebelumnya memiliki banyak pilihan untuk makan di tempat makan, menjadi pemesanan pemesanan secara *online* dari rumah.

Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UI (LD FEUI) melakukan survei “Peran Ekosistem Digital Gojek di Ekonomi Indonesia Sebelum dan Saat Pandemi COVID- 19”. Menurut survei ini GoFood menjadi penyangga ekonomi bagi mereka terdampak pandemi, terutama pegawai swasta. Survei ini menghasilkan menunjukkan bahwa sebanyak 40% mitra GoFood baru bergabung saat pandemi COVID-19, atau sejak Maret 2020. Dari mitra tersebut, sebanyak 94% merupakan pengusaha skala mikro. Sementara 43% di antaranya merupakan pengusaha yang pertama kali berbisnis. Riset menunjukkan bahwa sektor swasta terkena dampak pandemi. Proporsi mitra GoFood baru yang berasal dari pegawai swasta adalah sebesar 24%, sedangkan sebelum pandemi hanya 18%. Sementara untuk mitra yang tidak punya pengalaman sebelumnya meningkat hampir dua kali lipat menjadi 43%, dibandingkan pendaftar sebelum pandemi. Usaha kuliner menjadi usaha alternatif bagi orang-orang yang kehilangan atau mengalami kehiangan penghasilan karena pandemi. Sebelum pandemi, menurut temuan survei ini, mitra Gojek dari lima layanan (GoFood, GoPay, GoSend, GoCar dan GoRide) berkontribusi sebesar Rp 104,6 triliun pada ekonomi Indonesia (2019). Rinciannya, kontribusi Langsung sebesar Rp 87,1 triliun, dihitung dari selisih pendapatan mitra sebelum dan sesudah bergabung ke ekosistem Gojek. Juga dampak multiplier (*multiplier effect*) sebesar Rp 17,5 triliun pada sektor-sektor UMKM yang berada di luar ekosistemnya, dihitung dari selisih pendapatan UMKM sebelum dan setelah Gojek beroperasi di sebuah kota.

Para karyawan swasta yang terkena gelombang pemutusan hubungan kerja selain mengatasi risiko dengan menjadi pelaku usaha kuliner rumahan, juga menjadi mitra

pengemudi di layanan jasa angkutan online seperti Gojek dan Grab. Mereka cepat beradaptasi dengan situasi yang baru. Selain adaptasi, pemerintah memberikan berbagai bantuan untuk memperkuat Ketahanan Keluarga dengan Dana Ketahanan Nasional dan Dana Pemulihan Ekonomi Nasional. Pemerintah Indonesia, menyediakan anggaran ketahanan sebesar Rp 405,1 triliun untuk penanganan Covid-19 yang rinciannya: Rp75 triliun untuk bidang kesehatan, Rp110 Triliun untuk *social safety net* (jaring pengaman sosial), Rp70,1 triliun untuk insentif perpajakan dan stimulus Kredit Usaha Rakyat, Rp150 triliun dialokasikan untuk pembiayaan program pemulihan ekonomi nasional, termasuk restrukturisasi kredit dan penjaminan serta pembiayaan untuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah dan dunia usaha menjaga daya tahan dan pemulihan ekonomi. Pemerintah juga menyediakan bantuan tunai langsung, bantuan sosial (untuk keluarga-keluarga rentan), bantuan kuota internet untuk pelajar dan mahasiswa yang terpaksa belajar dari rumah. Untuk meringankan penderita Covid-19, pemerintah menanggung semua biaya perawatan pasien Covid-19 di rumah-rumah sakit rujukan dan megerahkan semua tenaga Puskesmas untuk menangani pasien-pasien di wilayah administrasi Puskesmas-Puskesmas tersebut.

New Normal yang diberlakukan Pemerintah pada Juni dan berlaku efektif pada Agustus 2020, di mana aktifitas ekonomi dibuka penuh dengan aturan-aturan ketat baru, memberikan dukungan terhadap Ketahanan Keluarga. Kepala keluarga dan anggota keluarga produktif kembali bisa bekerja maksimal di luar rumah dan mampu menggerakkan ekonomi nasional dan menekan risiko guncangan keluarga. Bank Dunia memperkirakan pada 2021 Indonesia akan mencapai pertumbuhan ekonomi 4,4%, walaupun tidak sesuai harapan pada saat situasi normal, pertumbuhan di angka itu menunjukkan keluarga-keluarga di Indonesia mampu pulih dari guncangan pandemi Covid- 19.

Menurut laporan "Tinjauan Big Data



Terhadap Dampak Covid-19 2020" yang telah disusun oleh Badan Pusat Statistik (BPS), penjualan online pada masa pandemi ini malah melonjak bila dibandingkan dengan penjualan di bulan Januari 2020. Menurut BPS pada Maret 2020, penjualan melonjak online 320% dari total penjualan online awal tahun. Lonjakan semakin tajam terjadi, penjualan online April 2020 tercatat meningkat 480% dari Januari 2020. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sangat mudah beradaptasi dengan pandemi dalam menekan risiko.

Di pedesaan di masa pandemi, tidak menunjukkan adanya guncangan yang berarti. Karena lahan pertanian berada dalam lahan yang relatif luas, dan di area berkepadatan rendah. Petani terus bekerja dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berubah. Selain karena memasuki masa panen, petani juga harus terus berproduksi guna memenuhi bahan pangan yang sebagian besar berasal dari produk pertanian. Keluarga-keluarga di pedesaan, walaupun sedikit terguncang dengan system pembelajaran jarak jauh karena keterbatasan akses terhadap alat-alat dan fasilitas digital mampu menyumbang pertumbuhan ekonomi. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian menjadi penyumbang tertinggi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional pada triwulan II 2020 yang mengalami penurunan sebesar - 4,19% (Q to Q) dan secara year on year (yoy) turun -5,32%. PDB pertanian tumbuh 16,24% pada triwulan-II 2020 (q to q) dan bahkan secara yoy, sektor pertanian tetap berkontribusi positif yakni tumbuh 2,19%. Ini artinya, keluarga-keluarga petani yang semula dikawatirkan karena tergolong keluarga rentan, mampu beradaptasi dalam pandemi dan bahkan menjadi keluarga-keluarga Tangguh karena menyumbang PDB tertinggi perekonomian Indonesia.

pandemi yang sudah berlangsung selama 12 bulan ini. Tiap-tiap keluarga merespons risiko dan guncangan akibat pandemi ini secara hampir seragam yakni beradaptasi dengan guncangan tersebut untuk menekan risiko serendah mungkin. Membangun usaha kecil dan menengah dari rumah adalah adaptasi yang dilakukan oleh sebagian besar keluarga-keluarga dalam merespons pandemi. Usaha-usaha kecil dan menengah ini mendorong pergerakan positif bisnis-bisnis lainnya seperti bisnis ekspedisi, Gosend, Gofood, Grab dan lain-lain. Didukung tiadanya dampak pandemi pada sektor pertanian, keluarga-keluarga baik keluarga retan maupun keluarga tangguh Indonesia, maka Ketahanan Nasional Indonesia mampu menahan dampak menghancurkan pandemi Covid-19. Manajemen pemerintahan di sektor ekonomi dan kesehatan yang memadai juga memberi kontribusi terhadap Ketahanan Nasional menghadapi bencana global ini.

KESIMPULAN

Ketahanan Keluarga memang diuji dalam



DAFTAR PUSTAKA

- Arup 2015. *City Resilience Index*. The Rockefeller Foundation dan Arup, New York-London.
- Boss, P. 2001. *Family stress management: A contextual approach* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage;
- Chambers, R. 1989. "Vulnerability, coping and policy". *IDS Bulletin*, Vol 20 (2), pp. 1-7
- Crowards, T and Coultier, W. 1998, "Economic Vulnerability in the Developing World with Special Reference to the Caribbean". Caribbean Development Bank
- Fraser, M. W., Richman, J. M., and Galinsky, M. 1999. "Risk, protection, and resilience: Toward a conceptual framework for social work practice". *Social Work*, Vol 23 (3), pp. 131-143]
- Garnezy, N. 1985. "Stress-resistant children: The search for protective factors" dalam A. Davids (Ed.). *Recent research in developmental psychopathology*. Elmsford, New York: Pergamon Press].
- Harlow, Tim. 2009. "Norman Garnezy, resilience theory pioneer". *Star Tribune*, November 25, 2009.
- Hawley, D. R. & DeHaan, L. 1996. "Toward a definition of family resilience: Integrating life-span and family perspectives". *Family Process*, 35, pp. 283 - 298.
- Henry, Carolyn S. Amanda Sheffield Morris, and Amanda W. Harrist. 2015. "Family Resilience: Moving into the Third Wave". *Family Relations* Vol. 64 (February): pp. 22-43
- Hill, Edward, Travis St. Clair, Howard Wial, Hal Wolman, Pat Atkins, Pamela Blumenthal, Sarah Ficenec, Alec Friedhoff. 2010. *Economic Shocks and Regional Economic Resilience*. Prepared for Brookings, George Washington, Urban Institute, Building Resilient Region Project conference on Urban and Regional Policy and Its Effects: Building Resilient Regions, Washington, DC, May 20-21, 2010.
- Hill, R. 1958. "Social stress and the family: Generic features of families under stress." *Social Casework*, 49, pp. 139-150.
- Kureya, T. 2013. "Household Vulnerability Index Background Document". Unpublished document. FANRPAN.
- McColl, Graeme J and Frederick M Burkle Jr. 2012. "The New Normal: Twelve Months of Resiliency and Recovery in Christchurch". *American Medical Association Society for Disaster Medicine and Public Health*, Vol 6(1): pp. 33-43.
- Masten, A. S., & Coatsworth, J. D. 1998. "The development of competence in favorable and unfavorable environments: Lessons from research on successful children". *American Psychologist*, 53, pp. 205-220.
- Masten, A. S., Cutuli, J. J., Herbers, J. E., & Reed, M. J. 2009. "Resilience in development". In S. J. Lopez & C. R. Snyder (Ed.), *Oxford handbook of positive psychology* (2nd ed., Pp. 117-131). New York, NY: Oxford University Press.
- McCubbin, H. I., & Patterson, J. M. 1983. "Family transitions: Adaptation to stress". In H. I. McCubbin & C. R. Figley (Eds.), *Stress and the family: Coping with normative transitions* (Vol. 2, pp. 5-25). New York, NY: Brunner / Mazel.
- McCubbin, H. I., & McCubbin, M. A. 1988. Typologies of resilient families: Emerging roles of social class and ethnicity. *Family Relations*, Vol 37, pp. 247 - 254.
- Naudé, W., McGillivray, M., and Rossouw, S. 2008. *Measuring the Vulnerability of Subnational Regions*. UNU-WIDER.
- Nikolopoulos, Dionysios, Henk-Jan van Alphen, Dirk Vries, Luc Palmen, Stef Koop, Peter van



- Thienen, Gertjan Medema and Christos Makropoulos 2019. "Tackling the New Normal: A Resilience Assessment Method Applied to Real-World Urban Water Systems". *Water*, Vol 11(2), p. 330.
- Patterson, J. M., & Garwick, A. W. 1994. "Levels of meaning in family stress theory". *Family Process*, 33, pp. 287 - 304.
- Patterson, J. M. 2002. "Integrating family resilience and family stress theory". *Journal of Marriage and the Family*, 64, pp. 349 - 360.
- Pendall, Rolf, Kathryn Foster, and Margaret Cowell. 2010. "Resilience and Regions: Building Understanding of the Metaphor." *Cambridge Journal of Regions, Economy and Society* 3: 1-14.
- Rutter, M. 1987. "Psychosocial resilience and protective mechanisms." *American Journal of Orthopsychiatry*, Vol 57, pp. 316 – 331.
- Sen, Amartya K. 1981. *Poverty and Famines: An Essay on Entitlement and Deprivation*. Clarendon, Oxford.
- Susan L. Cutter, Bryan J. Boruff, W. Lynn Shirley. 2003. "Social Vulnerability to Environmental Hazard". *Social Science Quarterly*, Volume 84, Number 2.
- Walsh, F. 2012. "Family resilience: Strengths forged through adversity". In F. Walsh (Ed.), *Normal family processes: Growing diversity and complexity* (4th ed., Pp. 399 - 427). New York, NY: Guilford.
- Watts, Michael J. and Hans G. Bohle. 1993. "The space of vulnerability: the causal structure of hunger and famine". *Progress Human Geography* Vol 17, pp. 43-67.